



***Pa'garasik* di Campalagian: Kajian Pelayaran dan Perdagangan, 1950-1970**

Nurul Rahma,^{1*} Ahmadin,¹ Najamuddin Nasuhan¹

Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: 240002301037@student.unm.ac.id, ahmadin@unm.ac.id, najamuddin@unm.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 04-11-2025, Revised: 01-12-2025, Accepted: 01-12-2025, Published: 02-11-2025

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik *pa'garasik* di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, pada periode 1950–1970-an sebagai salah satu bentuk pelayaran dan perdagangan tradisional masyarakat Mandar. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya merekonstruksi sejarah ekonomi maritim lokal yang berbasis kepercayaan, sekaligus mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan awal munculnya praktik *pa'garasik*, menganalisis pola pelayaran serta komoditas yang diperdagangkan, dan menjelaskan dampak sosial-ekonomi serta relevansi budayanya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data primer diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat dan keluarga pelaku *pa'garasik*, serta observasi lokasi bersejarah. Sumber sekunder berasal dari literatur, arsip, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pa'garasik* merupakan sistem perdagangan berbasis titipan barang yang dilandasi nilai amanah, *siri' na pacce*, kejujuran, dan solidaritas sosial. Pada masa jayanya, praktik ini menghubungkan Campalagian dengan Kalimantan, Nusa Tenggara, hingga Semenanjung Malaysia. *Pa'garasik* berperan penting dalam distribusi barang, peningkatan ekonomi masyarakat, serta memperluas jaringan sosial-budaya. Namun, sejak akhir 1970-an sistem ini mengalami kemunduran akibat modernisasi transportasi laut, kebijakan pembangunan terpusat, dan pergeseran orientasi generasi muda. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya *pa'garasik* tetap relevan untuk masa kini sebagai inspirasi pembangunan ekonomi berbasis komunitas, pendidikan sejarah lokal, dan pengembangan pariwisata budaya maritim. Oleh karena itu, *pa'garasik* perlu dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda yang memperkuat identitas masyarakat Mandar sekaligus memperkaya khazanah maritim Nusantara.

Kata Kunci:

Campalagian; perdagangan tradisional; *Pa'garasik*

Abstract

This study examines the practice of *pa'garasik* in Campalagian, Polewali Mandar Regency, during the 1950s–1970s as a form of traditional maritime trade and navigation among the Mandar people. The background of this research lies in the need to reconstruct local maritime economic history that was built on trust and to explore the cultural values embedded within it. The objectives are to describe the origins of *pa'garasik*, analyze its sailing patterns and traded commodities, and explain its socio-economic impacts as well as cultural relevance. The study employs a historical method with a qualitative approach through four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary data were collected through interviews with community elders and families of former *pa'garasik* practitioners, along with observations of historical sites. Secondary data were obtained from literature, archives, and previous studies related to Mandar maritime culture. Findings reveal that *pa'garasik* functioned as a trust-based consignment trade system, where goods were entrusted

to sailors without written contracts. Its sustainability relied on values such as amanah (trustworthiness), siri' na pacce (honor and empathy), honesty, and social solidarity. At its peak, pa'garasik connected Campalagian with regions such as Kalimantan, Nusa Tenggara, and even the Malay Peninsula, playing a crucial role in goods distribution, improving local livelihoods, and expanding social-cultural networks. However, by the late 1970s, this practice declined due to the modernization of sea transport, centralized development policies, and shifting aspirations of younger generations. Despite its decline, the cultural values of pa'garasik remain relevant today as an inspiration for community-based economic models, local history education, and maritime cultural tourism. Thus, pa'garasik should be preserved as an intangible cultural heritage that strengthens Mandar identity and enriches Indonesia's maritime legacy.

Keywords:

Campalagian; Pa'garasik; traditional trade



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Kondisi geografis tersebut menjadikan laut sebagai jalur utama mobilitas manusia, barang, gagasan, serta kebudayaan sejak masa lampau. Laut bukan hanya menjadi batas wilayah, tetapi juga sarana penghubung antarpulau, antarsuku, dan antarperadaban. Dalam konteks sejarah maritim Nusantara, jaringan pelayaran dan perdagangan laut memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Namun, dinamika pelayaran tradisional di berbagai wilayah mengalami perubahan signifikan seiring modernisasi, sehingga banyak praktik dan institusi maritim lokal mulai terpinggirkan.

Dalam konteks tersebut, masyarakat Mandar di Sulawesi Barat merupakan salah satu komunitas bahari penting yang memiliki tradisi pelayaran dan perdagangan antardaerah melalui sistem yang dikenal sebagai *pa'garasik*. Sistem ini merupakan bentuk pelayaran dan perdagangan berbasis kepercayaan, di mana pemilik barang mempercayakan komoditas kepada pelaut tanpa kontrak tertulis. Praktik *pa'garasik* berkembang pesat pada periode 1950–1970-an, terutama di Campalagian, sebuah kawasan pesisir yang berfungsi sebagai simpul perdagangan rakyat ketika transportasi darat masih terbatas (Muhtar, 2022). Perahu tradisional seperti *lambo*, *Bago'*, dan *sandeq* berlayar hingga Kalimantan, Nusa Tenggara, Malaysia, Brunei, dan Jawa—khususnya Gresik—untuk memperdagangkan berbagai komoditas, termasuk kopra yang menjadi komoditas unggulan masa itu (Amir, 2019).

Penelitian mengenai tradisi maritim Mandar sebenarnya telah dilakukan sebelumnya. Nianty et al., (2024) menyoroti identitas pelaut Mandar sebagai bagian dari sejarah pelayaran Nusantara. Masli (2022) menulis *pa'garasik* sebagai praktik sosial dan ekonomi berbasis jaringan kepercayaan. Sementara itu Fitrah et al., (2024) menekankan kemampuan pelaut Mandar dalam navigasi, negosiasi, dan jaringan perdagangan antardaerah. Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum spesifik menganalisis praktik *pa'garasik* secara historis di Campalagian pada periode 1950–1970-an. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali dimensi nilai budaya, struktur kepercayaan, dan transformasi sosial dalam sistem perdagangan nonformal ini. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian

tentang *pa'garasik* sebagai fenomena historis dan sosial-budaya dalam dinamika ekonomi maritim Mandar.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif ekonomi moral sebagai kerangka analisis. Perspektif ini memandang aktivitas ekonomi tidak hanya digerakkan oleh logika pasar, tetapi juga oleh jaringan sosial, norma budaya, kepercayaan, dan nilai kolektif masyarakat. Dengan pendekatan ini, praktik *pa'garasik* dipahami bukan sekadar aktivitas komersial, tetapi juga bagian dari sistem budaya dan identitas maritim masyarakat Mandar Arisnawawi et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah praktik *pa'garasik* di Campalagian pada periode 1950–1970-an, menganalisis nilai sosial-budaya yang melandasinya, serta menjelaskan bagaimana modernisasi pelayaran memengaruhi keberlanjutan praktik tersebut. Urgensi penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa praktik *pa'garasik* mengalami kemunduran sejak akhir 1970-an. Modernisasi transportasi laut menggeser peran perahu tradisional dan pelabuhan rakyat (Mappangara, 2024). Selain itu, perubahan pilihan pekerjaan generasi muda turut mempercepat hilangnya praktik ini (Sahabuddin et al., 2024). Dokumentasi akademik mengenai *pa'garasik* dibutuhkan agar pengetahuan maritim Mandar tidak hilang serta dapat menjadi pijakan dalam pengembangan ekonomi pesisir berbasis kearifan lokal di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian historis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian historis dipilih karena berupaya merekonstruksi fenomena masa lalu, dalam hal ini praktik *pa'garasik* di Campalagian pada dekade 1950–1970-an, secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini tidak sekadar menggambarkan kembali peristiwa yang sudah berlalu, tetapi juga berusaha menginterpretasikan makna dari praktik *pa'garasik* sebagai aktivitas pelayaran dan perdagangan tradisional masyarakat Mandar yang sarat nilai sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh sebagian besar berbentuk naratif, bersumber dari tradisi lisan, dokumen sejarah, wawancara, maupun pengamatan langsung, sehingga membutuhkan interpretasi mendalam (Ratnaningtyas et al., 2023). Melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami realitas sosial dari perspektif masyarakat Campalagian sendiri, bukan hanya dari sudut pandang luar atau catatan resmi.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, karena wilayah ini menjadi salah satu pusat penting aktivitas *pa'garasik* pada pertengahan abad ke-20. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada jejak historis yang masih dapat ditelusuri melalui tradisi lisan, peninggalan pelabuhan rakyat, serta keberadaan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah pelayaran dan perdagangan Mandar. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu September hingga November 2025, yang meliputi tahapan pengumpulan data pustaka, observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, serta analisis data secara sistematis.

Dalam penelitian sejarah terdapat empat tahap pokok yang ditempuh peneliti. Pertama, tahap heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari data dari arsip, dokumen resmi, catatan dagang lama, literatur ilmiah, hingga tradisi lisan yang masih hidup di masyarakat Campalagian. Kedua, tahap kritik sumber, yakni melakukan penilaian

terhadap keabsahan sumber yang diperoleh. Kritik dilakukan secara ekstern untuk memastikan keaslian dokumen, serta secara intern untuk menguji kredibilitas isi informasi, sehingga data yang dipakai benar-benar valid. Ketiga, tahap interpretasi, yaitu penafsiran makna dari data sejarah yang telah dipilih. Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun hubungan sebab-akibat serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik *pa'garasik*. Keempat, tahap historiografi, yakni penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, logis, dan sesuai kaidah akademik.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data (Waruwu, 2024). Untuk mendukung proses penelitian, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara dengan narasumber, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, pelaut, pedagang, maupun keturunan keluarga *pa'garasik* yang masih hidup di Campalagian. Selain itu, observasi terhadap lokasi-lokasi bersejarah, seperti bekas pelabuhan rakyat dan peninggalan perahu tradisional, juga menjadi bagian dari sumber primer. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku sejarah lokal, jurnal ilmiah, skripsi atau tesis terdahulu, arsip pemerintah, serta artikel yang membahas sejarah maritim Mandar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lapangan, baik lingkungan fisik maupun aktivitas sosial masyarakat pesisir yang masih berhubungan dengan tradisi pelayaran. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari narasumber, terutama mengenai sejarah lisan, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik *pa'garasik*. Studi dokumentasi ditempuh dengan menelusuri arsip, catatan, maupun literatur tertulis yang relevan, baik dari perpustakaan, museum, maupun koleksi pribadi masyarakat setempat.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang informasi yang tidak diperlukan. Data yang tersaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga mudah dipahami dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasi makna dari data-data yang telah tersusun, serta menghubungkannya dengan rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari beberapa narasumber berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, diskusi dengan pakar sejarah lokal dan akademisi yang memiliki kajian tentang Mandar juga dilakukan untuk menguji validitas hasil penelitian..

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Wilayah Campalagian

Campalagian merupakan salah satu kecamatan pesisir di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang secara geografis terletak di pesisir barat Pulau

Sulawesi dan berhadapan langsung dengan Selat Makassar. Secara topografi, wilayah ini merupakan kawasan pesisir dengan hamparan pantai yang cukup luas, yang sejak lama dimanfaatkan masyarakat sebagai lokasi berlabuhnya perahu-perahu nelayan maupun kapal dagang tradisional. Kondisi geografis ini sangat menentukan corak kehidupan masyarakat setempat, di mana laut menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, bahkan budaya.

Pada dekade 1950–1970-an, Campalagian dikenal sebagai salah satu pelabuhan rakyat yang ramai dikunjungi perahu-perahu tradisional (Marsupian & Yani, 2023). Meskipun pelabuhan tersebut tidak memiliki infrastruktur modern seperti dermaga beton atau gudang besar, tetapi fungsinya sangat vital dalam distribusi barang (Pusparani et al., 2021; Hamid, 2022). Perahu layar tradisional khas Mandar seperti Bago', dan Lambo menjadi armada utama yang menghubungkan Campalagian dengan berbagai daerah di Nusantara (Karim, 2020). Dari pelabuhan sederhana ini, hasil bumi dan barang kebutuhan pokok didistribusikan ke berbagai wilayah, sementara barang-barang dari luar daerah juga masuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

Selain sebagai simpul perdagangan, Campalagian juga memiliki posisi strategis dalam membangun jaringan sosial-ekonomi masyarakat Mandar (Hamid, 2019). Banyak keluarga di wilayah ini yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pelayaran dan perdagangan. Bahkan, identitas masyarakat Campalagian sebagai “orang laut” tidak dapat dilepaskan dari tradisi panjang pelayaran rakyat yang diwariskan secara turun-temurun.

Awal Mula dan Perkembangan Praktik *Pa'garasik*

Praktik *pa'garasik* di Campalagian berakar dari tradisi maritim masyarakat Mandar yang sejak lama dikenal sebagai pelaut ulung di kawasan Nusantara. Secara etimologis, kata *pa'garasik* berasal dari kata dasar *garasik* yang berarti menitipkan barang atau mempercayakan sesuatu untuk dijualkan. Dalam praktik ekonomi masyarakat Mandar, istilah ini merujuk pada sistem perdagangan yang melakukan pelayaran, di mana seorang pemilik barang memboardsamai para pelaut untuk berangkat dan melakukan pelayaran dijual di daerah tujuan pelayaran, sementara hasil penjualannya kemudian diserahkan kembali kepada pemilik barang sesuai kesepakatan. Sistem ini tidak melibatkan kontrak tertulis, melainkan hanya berdasar pada asas kepercayaan, kejujuran, dan amanah yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal.

Awal mula *pa'garasik* dapat ditelusuri sejak masa kolonial ketika jalur pelayaran rakyat di Mandar mulai berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir maupun pedalaman. Namun, puncak perkembangan praktik ini terjadi pada dekade 1950–1970-an. Pada masa itu, keterbatasan jalur transportasi darat di Sulawesi membuat laut menjadi jalur utama distribusi barang antarwilayah. Perahu layar tradisional seperti lambo dan bago' menjadi sarana utama pengangkutan barang. Dalam konteks inilah *pa'garasik* berkembang menjadi sistem yang efektif untuk mempertemukan kepentingan produsen dan konsumen di berbagai daerah.

Pada periode kejayaannya, *pa'garasik* menjadi instrumen vital dalam menghubungkan Campalagian dengan berbagai pusat perdagangan di Nusantara. Barang-barang yang dibawa dari Campalagian antara lain beras, ikan asin, garam, kopi, gula, minyak tanah, kain, dan kopra. Sebaliknya, dari daerah tujuan pelayaran seperti Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Semenanjung Malaysia, para pelaut

Mandar membawa hasil bumi seperti kayu, rotan, tembakau, hingga barang-barang kebutuhan rumah tangga. Perjalanan laut yang panjang menuntut keterampilan navigasi tradisional, pengetahuan tentang musim angin, serta kemampuan membangun jaringan sosial dengan pedagang di wilayah tujuan.

Perkembangan *pa'garasik* tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga sosial-budaya. Seorang *pa'garasik* dipandang memiliki kedudukan sosial tinggi karena keberaniannya menempuh bahaya laut, kemampuannya mengelola perdagangan, serta kejujurannya dalam menjaga amanah barang titipan. Keberhasilan dalam *pa'garasik* sering kali meningkatkan status sosial dan prestise keluarga di masyarakat. Lebih jauh, praktik ini memperluas interaksi budaya antara Mandar dengan etnis lain, seperti Bugis, Makassar, Bajau, hingga pedagang di Malaysia dan Brunei, yang memperkaya khazanah budaya dan identitas Mandar sebagai komunitas maritim.

Dengan demikian, awal mula dan perkembangan *pa'garasik* di Campalagian menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar sistem perdagangan, melainkan juga representasi dari kearifan lokal, solidaritas sosial, dan identitas budaya maritim Mandar yang mampu bertahan dan memberi dampak besar terhadap dinamika ekonomi serta kehidupan sosial masyarakat pesisir pada pertengahan abad ke-20.

Pola Pelayaran dan Jaringan Distribusi

Pola pelayaran dalam praktik *pa'garasik* sangat erat kaitannya dengan kondisi geografis dan iklim di wilayah Mandar. Masyarakat Campalagian, sebagai bagian dari komunitas pesisir, memanfaatkan pengetahuan tradisional tentang angin, arus laut, dan tanda-tanda alam untuk menentukan waktu keberangkatan serta jalur pelayaran. Musim angin barat dan timur menjadi acuan utama, di mana pelayaran ke wilayah barat seperti Kalimantan biasanya dilakukan pada musim angin tertentu, sementara rute ke timur atau selatan menyesuaikan arah angin lainnya. Pengetahuan ini diwariskan turun-temurun dan menjadi modal penting bagi pelaut Mandar untuk berlayar tanpa teknologi navigasi modern.

Jenis perahu yang digunakan dalam pola pelayaran *pa'garasik* umumnya adalah perahu tradisional Mandar, seperti *sandeq*, *lambo*, *Bago'*. Perahu-perahu tersebut dirancang khusus untuk menghadapi gelombang laut lepas sekaligus memiliki ruang muatan yang cukup besar untuk mengangkut berbagai barang dagangan. Selain itu, awak kapal biasanya terdiri dari beberapa orang yang memiliki peran masing-masing, mulai dari nakhoda, juru mudi, hingga awak yang bertugas mengurus logistik perjalanan. Solidaritas antar awak kapal menjadi kunci keberhasilan perjalanan panjang yang penuh risiko.

Jaringan distribusi *pa'garasik* meliputi wilayah yang cukup luas, baik di dalam maupun luar Sulawesi. Dari Campalagian, para pelaut berlayar menuju pelabuhan-pelabuhan rakyat di Kalimantan seperti Banjarmasin, Balikpapan, dan Samarinda, serta ke daerah-daerah di Nusa Tenggara seperti Kupang dan Sumbawa dan bahkan di selat Jawa tujuannya ke Gresik untuk mengantarkan Kopra. Bahkan, sebagian pelayaran mencapai wilayah internasional seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Jaringan ini tidak hanya terbentuk karena faktor ekonomi, tetapi juga diperkuat oleh ikatan sosial berupa hubungan kekerabatan, persaudaraan, bahkan perkawinan antar komunitas yang tercipta akibat interaksi dagang yang intens.

Komoditas yang didistribusikan melalui *pa'garasik* sangat beragam. Dari Campalagian biasanya dibawa beras, garam, ikan asin, gula, kopi, minyak tanah,

dan kain. Sementara dari daerah tujuan, mereka membawa hasil bumi seperti kayu, rotan, damar, tembakau, serta kebutuhan rumah tangga lain yang sulit didapat di wilayah Mandar. Pertukaran barang ini menciptakan siklus ekonomi yang saling menguntungkan antara masyarakat pesisir Mandar dan mitra dagang di wilayah tujuan pelayaran.

Pola pelayaran dan distribusi yang terbentuk dari *pa'garasik* menunjukkan adanya jaringan perdagangan rakyat yang mandiri, jauh sebelum sistem logistik modern berkembang. Sistem ini memperlihatkan kemampuan masyarakat Mandar dalam membangun jejaring ekonomi lintas daerah bahkan lintas negara tanpa bergantung pada lembaga formal. Relasi dagang berbasis kepercayaan dan solidaritas sosial menjadi fondasi utama, yang sekaligus mempertegas identitas Mandar sebagai komunitas maritim Nusantara.

Dengan demikian, pola pelayaran *pa'garasik* tidak hanya menggambarkan rute dan jalur distribusi barang, tetapi juga menunjukkan kompleksitas interaksi ekonomi, sosial, dan budaya yang lahir dari aktivitas maritim. Ia menjadi bukti nyata bahwa masyarakat pesisir mampu mengelola sistem distribusi yang efisien, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai lokal, sekaligus memberi kontribusi penting terhadap sejarah perdagangan maritim di Indonesia.

Nilai-Nilai Budaya dalam Praktik *Pa'garasik*

Praktik *pa'garasik* di Campalagian bukan hanya sebuah aktivitas ekonomi, tetapi lebih jauh merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Mandar yang telah terbentuk selama berabad-abad. Sebagai sistem perdagangan tradisional berbasis titipan, *pa'garasik* menuntut adanya kepercayaan penuh antara pemilik barang dan pelaut yang bertugas menjualkannya. Dalam konteks inilah, nilai-nilai budaya Mandar memainkan peran sentral dalam menopang keberlangsungan praktik tersebut.

Nilai pertama yang paling menonjol adalah amanah atau kepercayaan. Dalam sistem *pa'garasik*, pemilik barang menitipkan komoditas dagangan tanpa kontrak tertulis maupun jaminan formal. Semua bergantung pada amanah seorang pelaut atau pedagang untuk mengelola, menjual, dan mengembalikan hasil penjualan secara jujur. Seorang *pa'garasik* yang mampu menjaga amanah akan memperoleh reputasi baik di masyarakat dan dipercaya kembali dalam pelayaran berikutnya. Sebaliknya, jika amanah dilanggar, ia akan kehilangan kehormatan dan dianggap merusak nilai sosial yang dijunjung tinggi.

Nilai kedua adalah *siri' na pacce*, yaitu harga diri dan empati, yang merupakan falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat, termasuk Mandar. Dalam konteks *pa'garasik*, seorang pelaut merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga *siri'* (kehormatan dirinya dan keluarganya) melalui kejujuran dalam berdagang. Jika gagal atau tidak jujur, maka hal itu bukan hanya memalukan secara pribadi, tetapi juga mencoreng nama baik keluarga dan komunitasnya. Sementara *pacce* (empati) tercermin dalam kebersamaan antar awak kapal yang saling membantu ketika menghadapi kesulitan, baik di laut maupun di darat.

Nilai ketiga adalah solidaritas sosial. Perjalanan laut yang panjang dan penuh risiko menuntut kerja sama erat antar awak kapal. Mereka berbagi tugas mulai dari mengendalikan perahu, mengurus logistik, hingga menjaga keamanan bersama. Solidaritas ini juga tercermin dalam hubungan dengan komunitas di daerah tujuan pelayaran. Pelaut Mandar sering menjalin ikatan persaudaraan dengan pedagang

lokal, bahkan ada yang menikah dengan penduduk setempat, sehingga memperkuat jaringan sosial sekaligus memperluas cakupan perdagangan.

Nilai keempat adalah kejujuran. Kejujuran dalam *pa'garasik* menjadi syarat mutlak agar sistem titipan dapat berjalan. Seorang *pa'garasik* yang curang akan ditinggalkan oleh mitra dagangnya, sementara yang jujur akan mendapatkan kepercayaan yang lebih besar, bahkan sering kali ditambah barang titipan dari orang lain. Oleh karena itu, reputasi seorang *pa'garasik* sangat ditentukan oleh integritas pribadinya.

Nilai kelima adalah kearifan lokal maritim. Masyarakat Mandar memiliki pengetahuan tradisional yang mendalam tentang angin, bintang, arus laut, dan tanda-tanda alam. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Dalam praktik *pa'garasik*, kearifan maritim ini bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari nilai budaya yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam praktik *pa'garasik* memperlihatkan bahwa sistem ini bukan sekadar mekanisme ekonomi, melainkan juga wadah internalisasi moral, sosial, dan spiritual masyarakat Mandar. Ia mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan kehormatan dalam setiap aktivitas kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadikan *pa'garasik* sebagai warisan budaya yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga penting untuk dijadikan inspirasi dalam membangun etika ekonomi dan sosial masyarakat modern.

Dampak Sosial-Ekonomi *Pa'garasik*

Praktik *pa'garasik* memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Campalagian. Dari segi ekonomi, aktivitas ini menjadi sumber utama penghasilan banyak keluarga. Keuntungan dari perdagangan digunakan untuk membiayai pendidikan anak, membangun rumah, atau melaksanakan pesta adat. Dengan demikian, *pa'garasik* berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari segi sosial, keberhasilan seorang *pa'garasik* sering kali meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Seorang pelaut atau pedagang yang sukses dipandang sebagai tokoh panutan, dihormati karena keberanian, kejujuran, dan kemampuan mengelola perdagangan. Praktik ini juga membuka ruang interaksi dengan suku-suku lain, seperti Bugis, Makassar, Bajau, dan bahkan dengan masyarakat Malaysia atau Brunei. Interaksi ini memperkaya khazanah budaya masyarakat Mandar melalui pertukaran bahasa, adat, dan teknologi maritim.

Faktor Penyebab Kemunduran *Pa'garasik*

Memasuki akhir dekade 1970-an, praktik *pa'garasik* mulai mengalami kemunduran. Ada beberapa faktor utama yang menyebabkannya. Pertama, modernisasi transportasi laut dengan hadirnya kapal motor bermuatan besar dan perusahaan logistik skala nasional, yang lebih cepat dan efisien dibandingkan perahu layar tradisional. Kedua, kebijakan pembangunan nasional pada masa Orde Baru yang terpusat pada pelabuhan-pelabuhan besar membuat pelabuhan kecil seperti Campalagian tersisih.

Ketiga, perubahan orientasi generasi muda Mandar. Jika generasi sebelumnya bangga menjadi pelaut dan pedagang tradisional, generasi berikutnya cenderung memilih pekerjaan formal di kota atau sektor pemerintahan. Hal ini mengakibatkan

regenerasi pelaut tradisional terhambat. Keempat, faktor globalisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat juga turut berpengaruh, di mana sistem perdagangan berbasis titipan mulai ditinggalkan karena dianggap kurang efisien.

Upaya Pelestarian dan Relevansi Masa Kini

Meskipun mengalami kemunduran, praktik *pa'garasik* tetap memiliki nilai historis dan relevansi bagi kehidupan masyarakat masa kini. Beberapa upaya pelestarian telah dilakukan, seperti mendokumentasikan tradisi maritim Mandar melalui penelitian akademik, mengadakan festival budaya bahari, serta memasukkan muatan lokal tentang *pa'garasik* dalam kurikulum sekolah di Sulawesi Barat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *pa'garasik* juga relevan dengan kehidupan modern. Prinsip kejujuran, solidaritas, dan etika perdagangan berbasis kepercayaan dapat dijadikan inspirasi dalam membangun model ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, *pa'garasik* dapat menjadi simbol identitas budaya masyarakat Mandar, sekaligus aset penting dalam memperkuat pariwisata budaya di Sulawesi Barat.

Analisis Historis dan Kultural

Dari hasil penelitian, dapat dipahami bahwa *pa'garasik* bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga cerminan budaya maritim Mandar yang kompleks. Ia menunjukkan bagaimana masyarakat pesisir membangun sistem ekonomi berbasis komunitas yang tahan lama, meskipun tidak menggunakan struktur formal. Ia juga memperlihatkan kemampuan adaptasi masyarakat Mandar terhadap perubahan, serta peran penting nilai budaya dalam menopang aktivitas ekonomi.

Dengan demikian, *pa'garasik* layak dipandang sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan ekonomi. Praktik ini menjadi bukti bahwa masyarakat tradisional mampu mengembangkan sistem perdagangan yang efisien, berbasis kearifan lokal, dan berlandaskan nilai sosial yang kuat.

Praktik *pa'garasik* di Campalagian pada dekade 1950–1970-an dapat dipahami sebagai suatu sistem perdagangan tradisional berbasis maritim. Dalam sistem ini, pelaut Mandar tidak hanya bertindak sebagai pengangkut barang, tetapi juga sebagai pedagang yang bertanggung jawab untuk menjual barang titipan di daerah tujuan. Hal yang paling menonjol dari praktik ini adalah kepercayaan sebagai fondasi utama. Pemilik barang menitipkan dagangan tanpa perjanjian tertulis, melainkan berdasarkan kepercayaan penuh pada amanah seorang *pa'garasik*. Fenomena ini sejalan dengan teori Granovetter (1985) tentang *embeddedness*, yaitu bahwa aktivitas ekonomi selalu tertanam dalam jaringan sosial (Purnomo & Sugirahayu, 2025). *Pa'garasik* bukan sekadar transaksi dagang, tetapi juga relasi sosial yang dibangun atas dasar solidaritas, *siri'*, dan *pacce*. Sistem ini membuktikan bahwa ekonomi rakyat tidak selalu membutuhkan struktur formal untuk dapat berjalan efektif, karena kekuatan utamanya justru terletak pada norma budaya dan hubungan interpersonal.

Dalam konteks ekonomi lokal, *pa'garasik* berperan penting sebagai penggerak distribusi barang antarwilayah. Pada masa 1950–1970-an, jalur darat di Sulawesi masih minim, sehingga laut menjadi jalur utama distribusi. Pelaut Mandar melalui sistem *pa'garasik* mengisi kekosongan ini dengan mendistribusikan barang kebutuhan pokok seperti beras, garam, ikan asin, minyak tanah, kopi, kopra dan pakaian ke berbagai daerah. Tanpa peran mereka, distribusi barang ke Kalimantan, Nusa

Tenggara, atau Malaysia akan sangat terhambat. Dampaknya bagi ekonomi regional juga signifikan. *Pa'garasik* membentuk jaringan perdagangan rakyat yang melampaui batas administratif dan negara. Relasi dagang yang terjalin antara pelaut Mandar dengan pedagang di Malaysia atau Brunei, misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat pesisir mampu membangun ekonomi transnasional berbasis kepercayaan, jauh sebelum globalisasi modern berkembang. Dengan demikian, *pa'garasik* menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas untuk mengelola perdagangan lintas wilayah secara mandiri dan berkelanjutan.

Praktik *pa'garasik* bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga sarat nilai budaya. Nilai amanah dan kejujuran menjadi prinsip dasar yang menjamin keberlangsungan sistem ini. Seorang *pa'garasik* yang melanggar kepercayaan tidak hanya kehilangan mitra dagang, tetapi juga kehilangan harga diri dalam masyarakat. Dalam budaya Mandar, hal ini berkaitan erat dengan konsep *siri' na pacce*. Selain itu, nilai solidaritas juga sangat kuat. Perjalanan laut yang penuh risiko menuntut kerja sama antar awak kapal. Solidaritas ini membentuk ikatan sosial yang tidak hanya berlaku di laut, tetapi juga berlanjut di darat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadikan *pa'garasik* lebih dari sekadar sistem perdagangan, melainkan sebagai bagian integral dari identitas budaya maritim Mandar. Jika dikaitkan dengan teori ekonomi komunitarian (Prawiro, 2021), *pa'garasik* menunjukkan bahwa sistem ekonomi tidak selalu harus mengikuti logika kapitalisme yang individualistik. Sebaliknya, ekonomi dapat dibangun berdasarkan nilai kebersamaan, saling percaya, dan kepedulian sosial. Inilah yang menjadikan *pa'garasik* sebagai warisan budaya ekonomi yang unik dan relevan hingga masa kini.

Dari perspektif sosial, *pa'garasik* berperan sebagai mekanisme mobilitas sosial. Seorang pelaut yang berhasil dalam praktik ini biasanya memperoleh status sosial tinggi di komunitasnya. Hasil keuntungan dari perdagangan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga digunakan untuk membangun rumah permanen, membiayai pendidikan anak, hingga melaksanakan pesta adat. Dengan demikian, *pa'garasik* tidak hanya membentuk struktur ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat Mandar. Lebih jauh, *pa'garasik* juga membuka ruang interaksi antarsuku. Hubungan dagang dengan Bugis, Makassar, Bajau, bahkan pedagang di Malaysia, memperkaya identitas budaya Mandar. Interaksi ini tidak hanya berupa pertukaran barang, tetapi juga pertukaran bahasa, adat, dan nilai sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa *pa'garasik* turut berperan dalam memperluas jejaring budaya Mandar, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai komunitas maritim Nusantara. Meskipun sempat mencapai kejayaan, *pa'garasik* akhirnya mengalami kemunduran pada akhir dekade 1970-an. Modernisasi transportasi laut dengan hadirnya kapal motor dan perusahaan logistik skala besar membuat perahu tradisional kehilangan daya saing (Firdausy, 2021). Perubahan kebijakan pembangunan nasional yang berfokus pada pelabuhan besar juga membuat pelabuhan rakyat seperti Campalagian semakin terpinggirkan.

Selain faktor struktural, ada pula faktor kultural yang berkontribusi pada kemunduran *pa'garasik*. Generasi muda Mandar cenderung meninggalkan tradisi pelayaran dan memilih pekerjaan formal di kota besar. Hal ini menyebabkan regenerasi pelaut tradisional terhambat. Akibatnya, pengetahuan tradisional tentang navigasi laut, penggunaan tanda-tanda alam, hingga etika dagang berbasis kepercayaan semakin jarang ditemukan. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori modernisasi, di mana perubahan teknologi dan struktur ekonomi cenderung

menggeser sistem tradisional. Namun, hilangnya *pa'garasik* juga menimbulkan kehilangan warisan budaya yang berharga. Pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini tidak mudah digantikan oleh sistem ekonomi modern yang cenderung individualistik dan berbasis kapital. Meskipun mengalami kemunduran, nilai-nilai dalam praktik *pa'garasik* tetap relevan bagi kehidupan masyarakat modern. Prinsip kejujuran, solidaritas, dan etika perdagangan berbasis kepercayaan sangat dibutuhkan dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, *pa'garasik* dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan model ekonomi berbasis komunitas pesisir. Lebih jauh, *pa'garasik* juga memiliki potensi sebagai warisan budaya takbenda yang dapat dipromosikan dalam konteks pariwisata budaya (Khairah, 2017). Festival maritim, lomba perahu sandeq, maupun dokumentasi akademik tentang *pa'garasik* dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas masyarakat Mandar (Hasriyanti et al., 2022). Dengan demikian, *pa'garasik* tidak hanya relevan sebagai bahan kajian sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam membangun ekonomi lokal yang berkarakter, berbasis kearifan lokal, dan berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *pa'garasik* di Campalagian pada dekade 1950–1970-an merupakan sebuah praktik pelayaran dan perdagangan tradisional yang kompleks. Ia menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu sistem yang terintegrasi. Keberhasilan sistem ini bergantung pada nilai amanah, *siri'*, dan solidaritas, yang menjadi landasan utama dalam menjaga keberlangsungan perdagangan berbasis kepercayaan.

Meskipun sistem ini mengalami kemunduran akibat modernisasi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan. *Pa'garasik* dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan model ekonomi pesisir berbasis komunitas, serta sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman historis tentang dinamika maritim Mandar, tetapi juga membuka peluang bagi pemanfaatan nilai-nilai tradisional dalam menjawab tantangan modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *pa'garasik* di Campalagian merupakan praktik perdagangan tradisional masyarakat Mandar yang berkembang pada dekade 1950–1970-an dengan landasan utama kepercayaan, amanah, *siri' na pacce*, serta solidaritas sosial. Sistem ini tidak hanya berperan dalam distribusi barang dan peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat jaringan sosial-budaya antarwilayah hingga lintas negara. Namun, sejak akhir 1970-an, *pa'garasik* mengalami kemunduran akibat modernisasi transportasi laut, kebijakan pembangunan terpusat pada pelabuhan besar, serta perubahan orientasi generasi muda. Meski demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai inspirasi pembangunan ekonomi berbasis komunitas dan sebagai warisan budaya maritim yang patut dilestarikan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar kajian lebih lanjut dilakukan dengan menelusuri arsip sejarah dan membandingkan dengan tradisi maritim daerah lain, pemerintah daerah mendorong pengakuan *pa'garasik* sebagai Warisan Budaya Takbenda sekaligus potensi pariwisata, dunia pendidikan mengintegrasikannya ke dalam muatan lokal, masyarakat Mandar menjaga tradisi lisan serta dokumentasi budaya, dan nilai-nilai

solidaritas serta kejujuran yang terkandung dalam *pa'garasik* diadaptasi ke dalam pembangunan ekonomi pesisir yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul "*Pa'garasik di Campalagian: Kajian Pelayaran dan Perdagangan*" dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada civitas akademika dan pihak-pihak yang turut membantu, khususnya tokoh masyarakat, pelaut, dan keluarga pelaku *pa'garasik* di Campalagian yang telah bersedia menjadi narasumber.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta motivasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya maritim Mandar, serta menjadi sumbangsih kecil bagi kajian sejarah lokal Indonesia.

Referensi

- Amir, M. (2019). Pelayaran Niaga Mandar pada Paruh Pertama Abad ke-20. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 121–137.
- Arisnawawi, M. I. M., Salssa, A., Syam, S. A., Ahmad Zaki, M., Nurhasmiah, S., Marhami, I. A., Irawan, M. P., Jusmirad, M., Nuryanti, A., & Nafi'ah, I. (2025). *Geliat Masyarakat Pedesaan Pesisir Membangun Ekonomi Biru*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Firdausy, C. M. (2021). *Memajukan logistik Indonesia yang berdaya saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitrah, A. N., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2024). Dinamika Komunikasi Keluarga Nelayan Suku Mandar dalam Mentransfer Nilai-nilai Paissangang Sumombal Perahu Sandeq. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 752–768.
- Hamid, W. (2019). Jejak dan Kiprah Ulama Pinrang Awal Abad XX. *Al-Qalam*, 25(2), 405–420. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.722>.
- Hamid, A. R. (2022). Kebangkitan Mandar Abad XVI-XVII. *Pangadereng: Jurnal hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 189–209. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i1.220>.
- Hasriyanti, Wahyuni, & Hijranah. (2022). Kearifan Lokal Lopi Sandeq Sebagai Bentuk Warisan Budaya Para Leluhur Mandar. *Jurnal Environmental Science*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.35580/jes.v5i1.38016>.
- Karim, A. (2020). Ekspedisi Militer Belanda di Mandar 1905-1907. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(2), 189–213.
- Khairah, M. (2017). *Pengembangan Kawasan Pesisir Sebagai Pusat Budaya Mandar Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Mappangara, A. S. C. (2024). *Sistem Layanan Transportasi Laut*. Book-Professorline.
- Marsupian, M., & Yani, A. (2023). Mandar dalam Arus Perjuangan Bangsa Indonesia. *JAWI*, 6(2), 123-134. <https://doi.org/10.24042/00202361889300>.
- Masli, A. (2022). *Mengarungi Ganasnya Ombak: Studi tentang Budaya Keselamatan Pelayaran Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Muhtar. (2022). *Analisis Kesesuaian Lahan untuk Budidaya Kepiting Bakau Pola Silvofishery di Wilayah Pesisir Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Bara*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Nianty, D. A., Asbara, N. W., Ridwan, R., Bahasoan, S., Rahmah, R., Khalik, A., & Salnia, S. (2024). Perahu Sandeq: Warisan Suku Mandar yang Terancam Punah oleh Modernisasi. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2), 358–370. <http://dx.doi.org/10.35906/jurman.v10i2.2206>.
- Prawiro, A. (2021). Sistem Ekonomi Humanistik Versus Ekonomi Bebas. *An Nawawi: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 1(1), 39-52.
- Purnomo, P., & Sugirahayu, L. (2025). Integrasi Ekonomi pada Desa Wisata Sumber Maron. *CANTING: Indonesian Community Development and Social Investment Journal*, 1(1), 60–73. <https://canting.socialinvestment.id/index.php/jurnalcanting/article/view/13>.
- Pusparani, R., Kilkoda, M. R., & Pirasou, A. (2021). Pelabuhan-Pelabuhan Tradisional Di Pulau Ambon Dan Eksistensinya Bagi Masyarakat Maluku. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 2(2), 186-200.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). *Sejarah Budaya Mandar*. Wawasan Ilmu.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.